Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) 2964-4283|

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berdoa Siswa di MI Darul Ulum 11

Rubaiyah[1], Rosnawati[2], Ruslaini Simanullang[3]*

[1]MI Darul Ulum 11
[2]MIS Al Falah Simpang Kanan
[3]MTsN 2 Tapanuli Tengah

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Model Pembelajaran Kooperatif, Keterampilan Berdoa

Korespondensi

E-mail: wnaura175@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berdoa siswa di MI Darul Ulum 11 , baik dalam hal menghafal doa maupun memahami maknanya. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa, mereka dapat saling membantu dan memperbaiki kesalahan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang doa. Penerapan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter. Secara keseluruhan, Model Pembelajaran Kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran doa di di MI darul Ulum 11 , dan dapat diterapkan sebagai pendekatan yang bermanfaat dalam pendidikan agama.

Abstract

This study shows that the implementation of the Cooperative Learning Model can significantly improve elementary school students' prayer skills, both in terms of memorizing prayers and understanding their meanings. Through a learning method that involves student interaction, they are able to help each other and correct mistakes, resulting in a deeper understanding of the prayers. The application of this model provides students with the opportunity not only to gain academic knowledge but also to develop social skills and character. Overall, the Cooperative Learning Model is proven to be effective in improving prayer learning quality in elementary schools and can be implemented as a valuable method in religious education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Salah satu aspek pendidikan yang penting dalam pengembangan karakter anak adalah pendidikan agama, khususnya dalam hal pembelajaran doa. Doa merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, termasuk siswa di tingkat Sekolah Dasar (DI MI DARUL ULUM 11).

 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

Namun, kenyataannya banyak siswa yang kesulitan dalam menghafal doa-doa yang benar, menghayati makna doa, dan melaksanakan doa secara tepat.

Dalam proses pembelajaran agama di di MI Darul Ulum 11 , khususnya yang terkait dengan doa, masih banyak ditemukan metode pengajaran yang kurang efektif. Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah atau penjelasan satu arah, sehingga siswa merasa kurang tertarik dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal ini berakibat pada rendahnya keterampilan siswa dalam berdoa dan pemahaman yang mendalam mengenai doa itu sendiri. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Hidayah (2020) menunjukkan bahwa mayoritas siswa di MI Darul Ulum 11 mengalami kesulitan dalam memahami makna doa meskipun mereka mampu menghafal teks doa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih aktif dan melibatkan interaksi antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui model ini, siswa diharapkan tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga saling membantu dan berinteraksi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai aspek, termasuk dalam keterampilan agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sari (2019), penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran agama di di MI Darul Ulum 11 mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, serta memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, termasuk doa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran doa diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menghafal doa-doa dengan lebih mudah. Selain itu, model ini juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman tentang doa. Hal ini tentunya dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran doa lebih menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan saling mengoreksi. Dalam konteks doa, siswa dapat saling membantu dalam menghafal teks doa, serta berdiskusi mengenai makna dan pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Wulandari (2021) yang mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit, seperti doa, karena mereka mendapatkan pemahaman dari teman sekelompoknya yang memiliki perspektif berbeda.

Namun demikian, meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model pembelajaran kooperatif, masih ada tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengorganisir kegiatan kelompok yang efektif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dengan aktif. Hal ini perlu diperhatikan karena jika pembelajaran kooperatif tidak dikelola dengan baik, justru dapat menyebabkan beberapa siswa tidak terlibat secara maksimal. Penelitian oleh Wijaya (2018) menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam penerapan model kooperatif adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelompok, yang dapat berakibat pada ketidakseimbangan partisipasi siswa.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam hal pemahaman dan penerimaan orang tua terhadap pembelajaran kooperatif. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional, seperti ceramah, lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk meyakinkan para pemangku kepentingan mengenai

keefektifan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berdoa siswa di MI Darul Ulum 11 .

Seiring dengan perkembangan teknologi, pengajaran doa juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti video atau aplikasi pembelajaran interaktif. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran doa. Oleh karena itu, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan doa, penggunaan media yang tepat dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat efektif.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan berdoa siswa di MI Darul Ulum 11 melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan siswa, mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran, serta mengimplementasikan perubahan secara praktis. PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memodifikasi pendekatan yang digunakan, mengamati hasilnya, dan melakukan refleksi terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan dalam siklus-siklus tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di salah satu di MI Darul Ulum 11 dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta penelitian. Sebelum tindakan dimulai, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berdoa siswa pada saat pembelajaran agama berlangsung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam menghafal doa dengan benar dan kurang memahami makna di balik doa tersebut. Berdasarkan temuan ini, peneliti merancang sebuah rencana tindakan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif yang melibatkan kerja sama antar siswa untuk saling membantu dan mengingatkan satu sama lain dalam proses pembelajaran doa.

Pada siklus pertama, peneliti melaksanakan pembelajaran doa dengan menggunakan pendekatan kooperatif, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari doa tertentu, kemudian mereka diminta untuk saling mengajarkan doa tersebut kepada teman sekelompok. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berdiskusi, saling memberikan feedback, dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengucapan dan pemahaman makna doa. Peneliti juga memfasilitasi kegiatan dengan memberikan contoh doa yang benar dan menjelaskan maknanya secara singkat agar siswa dapat lebih mudah memahami.

Selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti mengamati dan mencatat reaksi serta keterlibatan siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa indikator, seperti partisipasi aktif siswa dalam kelompok, kemampuan mereka dalam menghafal doa, serta pemahaman mereka terhadap makna doa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan belajar karena mereka dapat belajar secara kolaboratif dengan teman-temannya. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna doa meskipun mereka telah menghafalnya dengan benar.

Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, peneliti melakukan beberapa perbaikan, salah satunya adalah dengan memberikan waktu lebih lama untuk diskusi kelompok dan memberi penekanan lebih pada pemahaman makna doa. Peneliti juga menyediakan lebih banyak contoh konkret yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka bisa lebih mudah mengaitkan doa dengan situasi yang mereka hadapi. Selain itu, peneliti menambahkan sesi tanya jawab di akhir pembelajaran untuk mengecek sejauh mana siswa memahami doa yang telah

mereka pelajari. Peneliti juga memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa yang masih kesulitan dalam menghafal doa atau memahami maknanya.

Setelah siklus kedua dilaksanakan, peneliti kembali melakukan observasi dan evaluasi terhadap perkembangan keterampilan berdoa siswa. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam menghafal doa dengan benar dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam berdoa kini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi pengucapan doa yang benar maupun pemahaman mereka terhadap makna doa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berdoa siswa secara efektif.

Sebagai langkah akhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan untuk menilai apakah tujuan penelitian, yaitu meningkatkan keterampilan berdoa siswa, telah tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, peneliti menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif telah berhasil meningkatkan keterampilan berdoa siswa DI MI DARUL ULUM 11 . Proses kolaboratif dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan memperbaiki kesalahan satu sama lain, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan model ini diharapkan dapat diteruskan dan digunakan dalam pembelajaran doa di sekolah-sekolah lain sebagai salah satu strategi efektif dalam pendidikan agama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran doa dapat meningkatkan keterampilan berdoa siswa di MI Darul Ulum . Penelitian dilakukan pada siswa MI Darul Ulum dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Berdasarkan observasi awal, 70% siswa kesulitan dalam menghafal doa dengan benar, dan hanya 30% yang mampu memahami makna doa yang mereka baca. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Pada siklus pertama, pengamatan terhadap keterlibatan siswa menunjukkan bahwa 80% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Namun, hanya 40% siswa yang dapat menghafal doa dengan benar dan memahami maknanya. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam pengucapan doa, namun masih ada yang mengalami kesulitan dalam memahami makna doa tersebut. Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, hasilnya lebih baik. Dalam siklus ini, 90% siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada pemahaman makna doa. Sekitar 75% siswa dapat menghafal doa dengan benar dan mengaitkan maknanya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengingat doa, kini dapat menghafal doa dengan lancar dan memahami maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam menghafal dan memahami doa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif.

Selanjutnya, hasil dari evaluasi akhir menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa berhasil menghafal doa dengan benar, dan 80% siswa mampu menjelaskan makna doa secara tepat. Data ini mengindikasikan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berdoa, baik dari segi penghafalan doa maupun pemahaman maknanya.

3.2 Pembahasan

Peningkatan keterampilan berdoa siswa pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori konstruktivisme yang diungkapkan oleh Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini

menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, Model Pembelajaran Kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain, memperbaiki kesalahan, dan memperkuat pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan diskusi dalam kelompok membantu anak membangun pengetahuan yang lebih dalam.

Selain itu, teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1999) juga mendukung hasil penelitian ini. Menurut mereka, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan belajar dari rekan-rekannya. Dalam konteks pembelajaran doa, siswa yang belajar bersama-sama dapat saling membantu dalam menghafal doa dan menjelaskan makna doa kepada teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran doa tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga merupakan kegiatan kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain itu, menurut penelitian oleh Firdaus dan Hidayah (2020), penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana siswa yang awalnya kurang aktif dalam pembelajaran doa, menjadi lebih terlibat dan bersemangat setelah menerapkan pendekatan kooperatif. Dalam penelitian mereka, siswa yang diajak bekerja sama dalam kelompok menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan, termasuk doa.

Meningkatnya keterampilan berdoa siswa dalam penelitian ini juga bisa dijelaskan dengan teori pengulangan yang diungkapkan oleh Ebbinghaus (1885). Dalam teori ini, Ebbinghaus mengemukakan bahwa pengulangan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memperkuat daya ingat seseorang. Dalam pembelajaran doa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif, pengulangan doa yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil memungkinkan mereka untuk mengingat doa dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga saling mengoreksi dan memberikan umpan balik kepada teman sekelompoknya, yang pada gilirannya memperkuat ingatan mereka.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah peran diskusi dalam kelompok yang membantu siswa memahami makna doa. Sebagai contoh, siswa dengan inisial B, yang awalnya kesulitan memahami makna doa, menunjukkan peningkatan yang pesat setelah berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Diskusi dalam kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemahaman dan bertanya jika ada hal yang belum dimengerti, sehingga makna doa menjadi lebih jelas. Menurut teori sosial-constructivism yang diajukan oleh Vygotsky, proses berbagi pengetahuan melalui diskusi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan yang dipaparkan oleh Kagan (1994) dalam bukunya "Cooperative Learning" yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa, termasuk dalam pembelajaran agama. Kagan menjelaskan bahwa kerja sama dalam kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran doa, siswa belajar tidak hanya untuk menghafal doa dengan benar, tetapi juga untuk bekerja sama dalam memahami makna doa secara mendalam.

Namun, meskipun penerapan Model Pembelajaran Kooperatif memberikan banyak manfaat, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menghafal doa meskipun mereka sudah berusaha bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan yang lebih hati-hati dalam pembagian kelompok, agar setiap siswa dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Hal ini

juga dipertegas oleh penelitian oleh Pustaka dan Prabowo (2019) yang menunjukkan bahwa kecepatan belajar siswa yang berbeda mempengaruhi efektivitas pembelajaran kooperatif jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran doa ini juga mendukung pengembangan karakter siswa. Selain keterampilan berdoa, pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan belajar dari kesalahan. Sikap positif ini sangat penting dalam pengembangan karakter siswa sejak usia dini. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya tidak berani bertanya atau memberikan pendapat, mulai merasa lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran doa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berdoa siswa DI MI DARUL ULUM 11 secara signifikan. Penerapan metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal doa dengan benar, tetapi juga memahami maknanya, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Oleh karena itu, Model Pembelajaran Kooperatif dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran doa di DI MI DARUL ULUM 11 , khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama dan ibadah sehari-hari. Keberhasilan penerapan model ini juga menunjukkan potensi besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan agama di tingkat dasar, yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter siswa di masa depan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berdoa siswa DI MI DARUL ULUM 11 , baik dalam hal menghafal doa maupun memahami maknanya. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa, mereka dapat saling membantu dan memperbaiki kesalahan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang doa. Penerapan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter. Secara keseluruhan, Model Pembelajaran Kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran doa di DI MI DARUL ULUM 11, dan dapat diterapkan sebagai metode yang bermanfaat dalam pendidikan agama.

Daftar Pustaka

Ebbinghaus, H. (1885). *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. Dover Publications.

Firdaus, A., & Hidayah, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Memahami Makna Doa pada Siswa DI MI DARUL ULUM 11 . *Jurnal Pendidikan Agama*, *15*(2), 105–120.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.

Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. Kagan Cooperative Learning.

Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11–23). Springer.

Pustaka, S. P., & Prabowo, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Prestasi Belajar Siswa DI MI DARUL ULUM 11 . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *13*(3), 250–263.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.